



Analisis Persepsi, Sikap, dan Perilaku Remaja mengenai Isu Gender dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual

Analysis of High School Students' Perceptions, Attitudes, and Behaviors Regarding Gender Issues in the Prevention of Sexually Transmitted Infections

Margiyati

¹Diploma III Kebidanan, Poltekkes Ummi Khasanah, Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Received 08 05, 2025

Revised 09 27, 2025

Accepted 10 05, 2025

Corresponding Author:

Margiyati
Department Diploma III
Kebidanan Poltekkes Ummi
Khasanah Jl Pemuda Gandekan
Bantul Yogyakarta, 55711

Email: margiyati@gmail.com

Abstract. Sexually transmitted infections (STIs) continue to pose a global public health concern, with more than 340 million new cases of curable STIs reported annually among individuals aged 15–49. Adolescents, particularly female students, remain a vulnerable group due to limited access to structured reproductive health education in schools. This study aimed to analyze the relationship between knowledge and attitudes with preventive behaviors toward STIs among female students at SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. A descriptive correlational study with a cross-sectional design was conducted using a total sampling method involving 29 female students. Data were collected through standardized questionnaires and analyzed using univariate, bivariate (Pearson product-moment), and multivariate (ANOVA) techniques. The results showed that 17.2% of students had good knowledge, 65.5% had moderate knowledge, and 17.2% had poor knowledge regarding STI control. Attitudes were predominantly moderate (65.5%), with 34.5% categorized as positive. All respondents demonstrated good preventive behaviors. Bivariate analysis revealed no significant relationship between knowledge and behavior ($p = 0.536$) or between attitudes and behavior ($p = 0.088$). Multivariate analysis also indicated no combined effect of knowledge and attitudes on behavior ($F = 2.672$; $p = 0.088$). These findings suggest that factors beyond knowledge and attitudes may influence students' preventive behaviors, highlighting the importance of comprehensive school-based reproductive health education.

Keywords: attitudes; behavior; knowledge; sexually transmitted infections; STI prevention

Abstrak. Infeksi menular seksual (IMS) masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, dengan lebih dari 340 juta kasus baru IMS yang dapat disembuhkan dilaporkan setiap tahun pada individu usia 15–49 tahun. Remaja, khususnya siswi, merupakan kelompok yang rentan karena terbatasnya akses terhadap pendidikan kesehatan reproduksi yang terstruktur di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku pencegahan IMS pada siswi di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional dengan pendekatan potong lintang dan melibatkan seluruh 29 siswi sebagai sampel melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstandar dan dianalisis dengan uji univariat, bivariat (Pearson product-moment), serta multivariat (ANOVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 17,2% siswi memiliki pengetahuan baik, 65,5% memiliki pengetahuan cukup, dan 17,2% memiliki pengetahuan kurang. Sikap siswi sebagian besar berada pada kategori cukup (65,5%) dan 34,5% memiliki sikap baik. Seluruh responden menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Analisis bivariat tidak menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dengan perilaku ($p = 0,536$) maupun sikap dengan perilaku ($p = 0,088$). Analisis multivariat juga menunjukkan tidak adanya pengaruh pengetahuan dan sikap secara bersama-sama terhadap perilaku ($F = 2,672$; $p = 0,088$). Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku pencegahan siswi kemungkinan

dipengaruhi faktor lain di luar pengetahuan dan sikap, sehingga diperlukan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih komprehensif di sekolah

Kata kunci: infeksi menular seksual; pengetahuan; perilaku; pencegahan IMS; sikap

Cite this as: Margiyati. (2025). *Analysis of high school students' perceptions, attitudes, and behaviors regarding gender issues in the prevention of sexually transmitted infections*. Agribiohealth (Journal of Agriculture, Biology & Health Sciences), 2(1), 7–11. <https://doi.org/10.65318/agribiohealth.v2i1.28>

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Infeksi Menular Seksual (IMS) masih menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi terbesar di dunia. WHO mencatat lebih dari 340 juta kasus baru IMS yang dapat disembuhkan seperti sifilis, gonore, klamidia, dan trikomoniasis terjadi setiap tahun di kelompok usia 15–49 tahun, dengan prevalensi tertinggi di Asia Selatan dan Asia Tenggara. Selain infeksi bakteri, jutaan kasus IMS akibat virus, termasuk HIV, herpes genital, HPV, dan hepatitis B terus meningkat, meskipun berbagai program pencegahan telah dilaksanakan. Remaja dan dewasa muda merupakan kelompok paling rentan, di mana hampir 50% dari seluruh kasus IMS baru ditemukan pada kelompok usia 15–24 tahun. Rendahnya cakupan skrining dan pelaporan turut memperburuk gambaran epidemiologis IMS^{1,2}.

Di lingkungan pendidikan, terutama sekolah menengah, pembelajaran mengenai kesehatan reproduksi dan pencegahan IMS masih terbatas. Kurangnya mata pelajaran khusus yang menyampaikan informasi ilmiah dan komprehensif membuat pelajar, termasuk siswi, memiliki akses minim terhadap pengetahuan yang memadai. Kekosongan informasi ini membuat remaja lebih berisiko, terutama ketika harus menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berkaitan dengan perilaku seksual.^{2,3}

Selain faktor pengetahuan, isu gender memiliki dampak signifikan terhadap kerentanan remaja terhadap IMS. Norma dan stereotip gender dapat memengaruhi bagaimana remaja mengakses informasi, mengambil keputusan, dan bernegosiasi dalam hubungan interpersonal. Perempuan sering kali berada dalam posisi yang lebih rentan akibat keterbatasan kontrol terhadap keputusan seksual, stigma sosial, serta hambatan dalam mencari layanan kesehatan reproduksi. Sebaliknya, laki-laki dapat terpengaruh oleh tekanan maskulinitas yang mendorong perilaku seksual berisiko dan menurunkan kecenderungan untuk mencari informasi atau bantuan medis. Ketimpangan ini berdampak langsung pada persepsi, sikap, dan perilaku pencegahan IMS^{4,5}.

Memahami bagaimana pelajar memaknai isu gender dan bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap sikap serta perilaku pencegahan IMS menjadi hal penting untuk meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan reproduksi di sekolah. Berdasarkan urgensi tersebut, peneliti melakukan kajian dengan judul “Analisis Persepsi, Sikap, dan Perilaku Pelajar SMA IT mengenai Isu Gender dalam Pencegahan Infeksi Menular Seksual.”

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai persepsi, sikap, dan perilaku pelajar terhadap gender dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual (IMS) dalam konteks lingkungan pendidikan Islam terpadu. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna subjektif yang dibangun oleh pelajar berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta nilai-nilai sosial dan religius yang mereka internalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. Sampel penelitian ditentukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi: (1) pelajar kelas IPA, (2) berusia 16–17 tahun, (3) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, serta (4) bersedia menjadi informan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh enam orang informan, yang terdiri dari tiga pelajar

perempuan dan tiga pelajar laki-laki, dengan latar belakang sosial dan tempat tinggal yang beragam, baik yang tinggal bersama keluarga maupun di asrama sekolah.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian dilaksanakan secara bertahap. Tahap awal meliputi penyusunan proposal penelitian, pengurusan perizinan kepada pihak sekolah, serta penentuan informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung kepada informan dalam suasana yang kondusif dan menjamin kerahasiaan identitas informan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam menyampaikan pandangan, pengalaman, dan pemaknaan mereka terkait gender dan pengendalian IMS. Selama proses wawancara, peneliti juga melakukan pencatatan lapangan untuk merekam ekspresi nonverbal dan konteks sosial yang relevan. Tahap akhir adalah verifikasi data melalui klarifikasi ulang kepada informan serta penelaahan hasil wawancara secara berulang untuk memastikan konsistensi dan kedalaman informasi yang diperoleh.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument), yang berperan dalam merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan, dan menafsirkan data penelitian. Untuk membantu proses pengumpulan data, digunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan konsep persepsi, sikap, perilaku, gender, dan pengendalian IMS. Selain itu, instrumen pendukung berupa alat perekam suara dan lembar catatan lapangan digunakan untuk memastikan kelengkapan dan keakuratan data yang diperoleh selama proses wawancara.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan tema yang muncul. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses penafsiran makna data secara menyeluruh dengan mengaitkan antara temuan lapangan, kerangka teori, dan konteks sosial-budaya informan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan pengecekan ulang informasi kepada informan untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta membangun persepsi tentang gender dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual (IMS) berdasarkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan memiliki posisi yang setara dalam hal hak, kewajiban, dan tanggung jawab kesehatan reproduksi. Persepsi ini terbentuk melalui proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, lingkungan religius sekolah, serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Para pelajar memandang bahwa pencegahan IMS tidak dapat dibebankan hanya pada satu jenis kelamin, melainkan menuntut kesadaran kolektif. Hal ini tercermin dari pandangan informan yang menekankan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berkewajiban menjaga kebersihan organ reproduksi dan perilaku seksualnya sebagai bagian dari tanggung jawab pribadi dan moral. Informan lain juga mengemukakan bahwa potensi tertular atau menularkan IMS bersifat universal, sehingga kesetaraan peran gender menjadi prasyarat utama dalam pengendalian IMS^{3,4,6}.

Lebih lanjut, persepsi pelajar mengaitkan secara langsung antara perilaku seksual pranikah dengan risiko IMS. Pelajar menilai bahwa larangan melakukan hubungan seksual di luar pernikahan bukan semata-mata norma agama, tetapi juga strategi rasional dalam mencegah penularan penyakit seksual. Sejumlah informan memaknai bahwa kepatuhan terhadap nilai agama, khususnya larangan zina, berimplikasi pada perlindungan kesehatan reproduksi, sehingga pengendalian IMS dipahami sebagai konsekuensi logis dari perilaku seksual yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pemahaman mengenai gender dan IMS pada pelajar tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan nilai moral, agama, dan pengetahuan kesehatan^{7,8}.

Dari aspek sikap, pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta menunjukkan kecenderungan sikap yang konstruktif dan tidak diskriminatif. Meskipun mereka menolak dengan tegas praktik seks bebas, pelajar tidak mengembangkan sikap menjauhi atau mengucilkan individu yang terinfeksi IMS. Mereka beranggapan bahwa IMS tidak menular melalui interaksi sosial sehari-hari, sehingga tidak ada alasan

untuk membatasi hubungan sosial seperti berbagi makanan atau berkomunikasi. Sikap ini menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik mengenai mekanisme penularan IMS serta adanya empati sosial. Dalam konteks ini, pelajar juga menegaskan bahwa upaya pencegahan, seperti penggunaan alat pelindung dalam hubungan seksual, dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara laki-laki dan perempuan, meskipun mereka tetap menilai bahwa menjauhi seks pranikah merupakan langkah paling ideal.⁵

Sikap tersebut semakin diperkuat oleh orientasi religius pelajar, yang memandang penguatan iman, peningkatan ibadah, dan pembatasan interaksi dengan lawan jenis sebagai bentuk pengendalian diri yang efektif. Pelajar menilai bahwa selektivitas dalam pergaulan, menghindari pacaran, serta fokus pada kegiatan yang bermanfaat merupakan strategi untuk mencegah keterlibatan dalam perilaku berisiko. Sikap ini mencerminkan kesiapan internal pelajar untuk bertindak sesuai dengan nilai yang diyakini, sebagaimana tercermin dari keyakinan bahwa menjaga diri dari perilaku yang mendekati zina merupakan bentuk ketaatan sekaligus perlindungan kesehatan.^{9,10}

Dalam ranah perilaku, hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan pelajar dalam upaya pengendalian IMS merupakan refleksi dari interaksi antara pengetahuan, sikap, dan lingkungan sosial. Pelajar yang memiliki pemahaman kuat tentang risiko IMS dan nilai agama cenderung menghindari pacaran serta tidak terlibat dalam hubungan seksual pranikah, karena memandang pacaran sebagai tahapan awal yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual berisiko. Namun demikian, terdapat pula variasi pandangan di mana sebagian pelajar menganggap pacaran tidak serta-merta berimplikasi pada penularan IMS selama tidak melibatkan hubungan seksual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun norma umum telah terbentuk, faktor pengalaman pribadi dan pengaruh lingkungan tetap memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku remaja.

Secara umum, pelajar menyebutkan bahwa pengendalian IMS dapat dilakukan melalui berbagai tindakan preventif, seperti menjaga kebersihan organ reproduksi, tidak berganti-ganti pasangan, setia pada pasangan dalam ikatan pernikahan, serta menghindari hubungan seksual sebelum menikah. Selain itu, mereka juga menekankan pentingnya penggunaan alat pelindung dalam konteks hubungan seksual sebagai langkah pencegahan medis, meskipun tetap menempatkan pengendalian diri dan nilai moral sebagai fondasi utama. Upaya lain yang dianggap efektif adalah memilih lingkungan pergaulan yang sehat, membatasi interaksi intens dengan lawan jenis, memperdalam pengetahuan agama, serta mengisi waktu luang dengan aktivitas positif dan produktif^{11,12}.

Secara keseluruhan, integrasi antara persepsi yang egaliter terhadap gender, sikap yang mendukung pencegahan tanpa diskriminasi, serta perilaku yang cenderung menghindari risiko menunjukkan bahwa pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki kapasitas kognitif dan moral yang memadai dalam memahami serta merespons isu IMS. Lingkungan pendidikan Islam terpadu yang menekankan keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai religius terbukti berkontribusi dalam membentuk kesadaran kesehatan reproduksi yang berlandaskan kesetaraan gender, tanggung jawab moral, dan pengendalian diri, sehingga relevan sebagai model pendidikan remaja dalam konteks tantangan kesehatan masyarakat hingga tahun 2025

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelajar SMA IT Abu Bakar Yogyakarta memiliki persepsi yang relatif baik dan setara terhadap gender dalam upaya pengendalian infeksi menular seksual (IMS). Laki-laki dan perempuan dipandang memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam menjaga kesehatan reproduksi, serta bertanggung jawab secara bersama dalam mencegah penularan IMS. Sikap pelajar menunjukkan kecenderungan positif, ditandai dengan penolakan terhadap perilaku seksual berisiko seperti seks bebas, namun tanpa disertai sikap diskriminatif terhadap individu yang terinfeksi IMS. Nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi melalui sistem pendidikan Islam terpadu berperan penting dalam membentuk kesadaran, empati sosial, dan pengendalian diri pelajar. Pada tataran perilaku, pelajar cenderung menerapkan strategi preventif berupa penghindaran hubungan seksual pranikah, tidak berganti-ganti pasangan, menjaga kebersihan organ reproduksi, serta membatasi pergaulan dengan lawan jenis. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pendidikan formal, pembinaan karakter, dan nilai religius berkontribusi signifikan dalam membentuk perilaku remaja yang lebih protektif terhadap risiko IMS serta mendukung prinsip kesetaraan gender.

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar sekolah terus memperkuat pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang berbasis nilai keislaman dan kesetaraan gender, disampaikan secara ilmiah, kontekstual, dan berkelanjutan. Pengembangan layanan konseling remaja serta pelibatan guru, wali asrama, dan orang tua juga perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan pergaulan dan pengaruh media digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah informan yang terbatas dan berasal dari satu institusi pendidikan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, data yang bersifat subjektif dan konteks sekolah Islam terpadu berpotensi memunculkan bias sosial. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan cakupan responden yang lebih beragam dan pendekatan metodologis yang lebih luas sangat diperlukan untuk memperkaya pemahaman mengenai pengendalian IMS pada remaja.

REFERENSI

1. Agustini D, Damayanti R, Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat P, Kesehatan Masyarakat F. Faktor Risiko Infeksi Menular Seksual: Literature Review. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI) [Internet]. 2023 Feb 3 [cited 2025 Dec 18];6(2):207–13. Available from: <https://www.jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/2909>
2. Lestari F, Ariandini S, Sari A, Nadia M, Yustria R, Angela S, et al. Edukasi Mengenai Infeksi Menular Seksual. Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat [Internet]. 2023 Apr 28 [cited 2025 Dec 18];3(1):54–65. Available from: <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kreasi/article/view/509>
3. Zuliani Z, Haryanto S, Khotimah K. TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG INFEKSI MENULAR SEKSUAL. Jurnal EDUNursing [Internet]. 2022 Jul 26 [cited 2025 Dec 18];6(1):51–60. Available from: <https://journal.unipdu.ac.id/index.php/edunursing/article/view/3379>
4. Wulandari S, Farahdiansari AP, Swasanti I, Septian E. Pendampingan dan Edukasi Kesehatan Seksual Dalam Perspektif Gender Pada Remaja Putri di Desa Mojoagung. Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat [Internet]. 2025 Jun 19 [cited 2025 Dec 18];6(1):412–23. Available from: <https://jurnal-pharmaconmw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/view/567>
5. Ghummiah SM, Mualifah L. Islam dan Isu Gender: Kesehatan Reproduksi Perempuan dalam Relasi Pernikahan. Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam. 2024 Jun 26;4(1):73–92.
6. Muhammadiyah Muara Bungo U, Fitriani Y, Wahyuni A, Bungo M, Perekam dan Informasi Kesehatan Iris A. EFEKTIVITAS STRATEGI PENCEGAHAN DALAM MENANGGULANGI INFEKSI MENULAR SEKSUAL PADA REMAJA: A LITERATURE REVIEW. Jurnal Informatika Medis [Internet]. 2023 May 10 [cited 2025 Dec 18];1(1):36–41. Available from: <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/J-INFORMED/article/view/1198>
7. Manurung S, Lubis E, Ayu Novi N, Sutandi A, Setiyadi A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja: The Correlation Between Adolescents' Level Of Knowledge Regarding Sexually Transmitted Infections With Adolescents' Pre-Marital Sexual Behavior. Binawan Student Journal [Internet]. 2024 Aug 28 [cited 2025 Dec 18];6(2):174–82. Available from: <https://journal.binawan.ac.id/bsj/article/view/1417>
8. Maharani1 C, Utaminingsih2 A. Sudut Pandang Gender dalam Kasus HIV/AIDS pada Pasangan Serodiskordan. NOURA: Jurnal Kajian Gender dan Anak [Internet]. 2025 Jun 27 [cited 2025 Dec 18];9(1):17–24. Available from: <https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/nou/article/view/4042>
9. Elvanesa Sandra Dewi F, Rizqita Kurniasih F. Infeksi Menular Seksual Pada Perempuan di Indonesia: Literature Review. JUKEJ : Jurnal Kesehatan Jompa [Internet]. 2023 Jun 3 [cited 2025 Dec 18];2(1):1–8. Available from: <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jkj/article/view/630>
10. Passe R, Sudirman J, Studi Keperawatan P, Megarezky Makassar U, Studi Kebidanan P. Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja. Abdimas Singkerru [Internet]. 2022 Feb 9 [cited 2025 Dec 18];2(1):12–8. Available from: <https://www.jurnal.atidewantara.ac.id/index.php/singkerru/article/view/122>
11. Massa K, Ali S. Pengetahuan Remaja dan Peran Teman Sebaya dengan Pencegahan Infeksi Menular Seksual. Journal of Pharmaceutical and Health Research. 2023;4(2):252–7.
12. Devitasari I, Eka Harap S, Raya P, Tengah K. Hubungan Tingkat Pengetahuan, Usia, Jenis Kelamin, dan Kesehatan Mental dengan Perilaku Berisiko Terkena Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Menteng Palangka Raya. Jurnal Surya Medika (JSM) [Internet]. 2022 Aug 31 [cited 2025 Dec 18];8(2):291–5. Available from: <https://journal.umpr.ac.id/index.php/jsm/article/view/3911>